

Hubungan Perilaku Petani dengan Sistem Pelaksanaan Teknologi pada Usahatani Padi Sawah di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Waridin¹, Arsyad Lubis² dan Saidin Nainggolan²

- 1) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi,
- 2) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email: waridin_sep@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode *sampling simple random* dan pemilihan daerah penelitian secara *purposive*. Sampel terdiri dari 60 orang yang terbagi menjadi 20 kelompok tani yaitu pada kelas kemampuan lanjut dan pemula. Analisis data perilaku petani dan sistem pelaksanaan teknologi pada usahatani padi sawah dilakukan secara deskriptif sedangkan analisis hubungan perilaku petani dengan sistem pelaksanaan teknologi pada usahatani padi sawah menggunakan uji *Chi Square* dengankontingensi 2 x 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65 persen petani memiliki perilaku positif dan 35 persen berperilaku negatif 66,67 persen sistem pelaksanaan teknologi pada usahatani padi sawah tergolong tinggi dan perilaku petani berhubungan nyatadengan sistem pelaksanaan teknologi yang diamati melalui pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam berusahatani padi sawah. Perbedaan perilaku petani menyebabkan perbedaan sistem pelaksanaan teknologi pada usahatani padi sawah didaerah penelitian. Perilaku petani dengan sistem pelaksanaan teknologi memiliki hubungan kuat. Keeratan hubungan sebesar 0,650, artinya 65 persen tinggi rendahnya sistem pelaksanaan teknologi padi sawah disebabkan oleh positif negatifnya perilaku petani terhadap usahatani padi sawah di daerah penelitian. Terdapat hubungan yang nyata antara perilaku petani dengan sistem pelaksanaan teknologi usahatani sawah didaerah penelitian. Hal ini berarti semakin positif perilaku petani (pengetahuan, sikap dan keterampilan) maka akan menunjang sistem pelaksanaan teknologi pada usahatani padi sawah

Kata kunci : *Perilaku Petani, Sistem Pelaksanaan Teknologi Usahatani Padi Sawah dan Uji Chi-Square*

Abstract

This study using simple random sampling method and the selection of research areas purposively. The sample consisted of 60 people, divided into 20 groups of farmers, namely the ability of advanced and beginner classes. Conduct data analysis and systems implementation technology of farmers in rice farming is done by descriptive analysis of behavioral relationships while farmers with the implementation of technology systems in rice farming using Chi Square dengankontingensi 2 x 2. Results showed that 65 percent of farmers own 35 percent of positive behavior and negative behavior 66.67 percent of the system implementation of technology in rice farming is high and farmers' behavior related nyatadengan observed systems technology implementation through knowledge, attitudes and skills of farmers in rice farming. Differences lead to differences in the behavior of farmers on farming systems technology implementation rice research area. Behavior of farmers with the implementation of technology systems have a strong relationship. There is a real relationship between the behavior of farmers with the implementation of the system of rice farming technology research area. This means that the positive behavior of farmers (knowledge, attitudes and skills) then the system will support the implementation of technology in rice farming

Keywords : Behavior Farmer, System Implementation Rice Farming Technology and Chi-Square Test

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap ketersediaan pangan nasional. Meningkatnya kebutuhan beras akibat bertambahnya jumlah penduduk menuntut produktivitas dan produksi padi lebih tinggi, mengingat kecepatan peningkatan jumlah penduduk mengikuti deret ukur (Dharmawan, 2010). Untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus menerus meningkat, salah satunya dapat dilakukan dengan peningkatan produktivitas padi sawah yaitu melalui program intensifikasi pertanian. Lahan sawah irigasi masih tetap menjadi andalan dalam usaha peningkatan produktivitas padi di Provinsi Jambi. Pengembangan komoditi tanaman padi memilih tetap menjadi perhatian, hal ini dapat dipahami mengingat bahwa tanaman padi memiliki arti strategis dalam masyarakat, karena tanaman padi merupakan sumber bahan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan daerah yang memiliki potensi besar untuk pengembangan pertanian terutama pada komoditas padi. Lahan irigasi teknis yang menjadi salah satu pendukung utama dalam hal peningkatan produksi di kabupaten ini. Luas irigasi teknis mencapai 1.185 hektar sedangkan Kabupaten Kerinci memiliki lahan irigasi padi sawah seluas 1.295 hektar. Selain irigasi teknis, Kabupaten Kerinci memiliki irigasi setengah teknis, irigasi sederhana dan irigasi non teknik masing-masing yaitu 4.162, 1.750 dan 5.747 hektar. Luas irigasi setengah teknis 421 hektar, irigasi non teknik 230 hektar dan irigasi setengah teknis tidak ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Jambi dalam Angka, 2011).

Salah satu kecamatan yang memiliki lahan irigasi teknis terluas di Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah Kecamatan Batang Asam yaitu 1.085 hektar kemudian 230 hektar lahan irigasi teknis terdapat pada Kecamatan Tungkal Ulu. Kecamatan Batang Asam terdiri dari 6 Desa yaitu; Lubuk Bernai, Kampung Baru, Tanjung Bojo, Dusun Kebon, Suban dan Sri Agung. Berdasarkan luas lahan sawah, Desa Suban merupakan desa yang terkecil sedangkan desa yang terluas lahan sawahnya adalah Desa Sri Agung.

Penduduk Desa Sri Agung sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani buruh tani dan petani pada komoditi padi sawah. Penduduk asli desa ini adalah transmigrasi nasional dimana mereka telah mempunyai keterampilan di bidang pertanian. Keterampilan yang dimilikinya mampu membuat desa ini di kenal oleh masyarakat luas baik di daerah maupun di nasional. Pada tahun 2009, desa ini meraih juara II Tingkat Propinsi, Juara 1 Tingkat Kabupaten dan juara 1 Tingkat Kabupaten tahun 2008 atas prestasinya di bidang P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air). Prestasi yang telah dicapainya sebagai desa yang mampu berswasembada beras dengan luas lahan kecil akan tetapi produksi padinya tinggi. Berarti petani di desa tersebut telah merespon keberadaan sistem teknologi pada usahatani padi sawah. Hal ini terlihat dari keinginan petani untuk menerapkan dan mengembangkan sistem pelaksanaan teknologi pada usahatani padi, yang meliputi beberapa komponen yaitu penggunaan varietas unggul baru padi, cara tanam legowo, pemupukan, dan pemanfaatan bahan organik, pengairan, pengolahan lahan, penanaman, pengendalian gulma, pengendalian hama penyakit dan penanganan panen dan pascapanen.

Peningkatan produktivitas di kabupaten ini diperkirakan adanya hubungan teknologi padi sawah melalui sistem pelaksanaan teknologi pada usahatani padi sawah dimana peningkatan ini merupakan peningkatan yang signifikan. Teknologi dalam sistem ini merupakan inovasi baru untuk meningkatkan produksi padi, tidaklah mudah bagi petani untuk secara langsung dan cepat menerima hal tersebut. Perilaku petani yang menerapkan inovasi baru tersebut tidak terlepas dari sikap petani terhadap inovasi itu sendiri. Di samping berbagai faktor penting seperti hakikat stimulus itu sendiri. Latar belakang pengalaman individu, motivasi, persepsi, respon dan sebagainya, serta sikap individu ikut memegang peranan dalam menentukan bagaimana perilaku seseorang di lingkungannya. Perilaku positif adalah perilaku yang memperlihatkan atau menunjukkan, menerima, mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan terhadap objek-objek tertentu disekitar mereka. Sedangkan perilaku negatif merupakan perilaku yang memperlihatkan atau menunjukkan kecenderungan untuk

menjauhi, membenci, menghindari, dan penolakan terhadap suatu objek tertentu disekitar individu tersebut berada. Pada gilirannya, lingkungan secara timbal balik akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Interaksi antara situasi lingkungan dengan sikap, dengan berbagai faktor didalam maupun diluar individu akan membentuk suatu proses kompleks yang akhirnya menentukan perilaku seseorang (Azwar, 2009).

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Perilaku Petani dengan Sistem Pelaksanaan Teknologi Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan daerah budidaya usahatani padi sawah dengan sistem pelaksanaannya menggunakan pengelolaan tanaman terpadu yang penerapannya dilahan irigasi teknis. Desa Sri Agung mempunyai luas panen terluas dibandingkan desa lainnya, sehingga produksi relatif tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata produksi di daerah ini lebih tinggi dari daerah lainnya. Fokus penelitian ini adalah melihat perilaku petani dalam menerapkan sistem teknologi usahatani padi sawah di lahan irigasi. Selanjutnya, melihat hubungan perilaku petani pada penerapan sistem teknologi. Teknologi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keragaan teknologi sistem usahatani. Petani yang menerapkan teknologi ini di bulan Oktober tahun 2011 sampai bulan Februari Tahun 2012 yaitu musim rendeng (penghujan).

Metode Penarikan Sampel

Metode pengambilan sampel acak sederhana dapat dilakukan dengan dua metode yaitu dengan pengundi satuan-satuan elementer dalam populasi dan mengundi tabel angka acak (Singarimbun dan Sofian, 2011). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengundian satuan elementer dalam populasi. Pengambilan sampel diawali dengan tahap pemilahan kelompok tani yang anggotanya terkecil sampai anggotanya terbanyak. Selanjutnya, pemberian nomor urut yang ditulis di kertas kecil yang kemudian digulung. Tahap berikutnya memasukkan gulungan kedalam gelas untuk dilakukan pengundian. Gulungan kertas yang keluar dari hasil pengundian pertama merupakan nama yang akan menjadi sampel pertama dalam penelitian ini.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2009). Jumlah populasi petani padi sawah sebanyak 664 orang yang tergabung kedalam 20 kelompok tani dengan tingkat kelas kemampuan pemula, dan lanjut. Dari 20 kelompok tani di ambil masing-masing 3 orang sehingga didapat sebanyak 60 orang. Karena populasinya bersifat homogen maka sampel tersebut sudah dapat mewakili populasinya. Selain itu, penentuan sampel tersebut di asumsikan dapat menggambarkan perilaku petani padi sawah di lahan irigasi yang menerapkan sistem teknologi.

Metode Analisis Data

Metode analisis data deskriptif dan statistik non parametrik. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui perilaku dan penerapan sistem pelaksanaan teknologi pada usahatani padi sawah. Untuk mengetahui hubungan antara perilaku petani dengan penerapan sistem pelaksanaan teknologi pada usahatani padi sawah di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat digunakan uji statistik non parametrik melalui uji *Chi-square* dengan kontingen 2x2 (Sugiyono, 2010). Uji *Chi-Square* digunakan untuk menguji hipotesis perbedaan dua kategori bila datanya berbentuk nominal dan sampelnya besar, setiap sampel terdapat beberapa kategori atau kelas. Perbedaan dalam sampel dapat digeneralisasikan, dari perbedaan yang terjadi pada sampel maka dapat mencerminkan keadaan suatu populasi (Sugiyono 2010) .Dibawah ini adalah rumus uji *Chi-Square* dengan kontingen 2x2 sebagai berikut :

$$\chi^2 = \frac{N[(AD - BC)]^2}{(A + B)(C + D)(A + C)(B + D)}$$

Sedangkan bila terdapat sel dengan frekuensi kurang dari 5 digunakan rumus sebagai berikut :

$$\chi^2 = \frac{N \left[(AD - BC) - \frac{N}{2} \right]^2}{(A + B)(C + D)(A + C)(B + D)}$$

Tabel 1. Model Uji Chi-Square dengan kontingensi 2 x 2

Perilaku Petani	Sistem Pelaksanaan Teknologi Pada Usahatani Padi Sawah		Jumlah
	Tinggi (> rata-rata)	Rendah (≤ rata-rata)	
Tinggi	A	B	A + B
Rendah	C	D	C + D
Jumlah	A + C	B + D	N

N = jumlah sampel

Nilai (χ^2) pada tabel derajat bebas (db) = 1 Pada tingkat kepercayaan 95 % adalah 3.84 dapat dibandingkan antara χ^2 hitung dengan χ^2 tabel dengan keputusan sebagai berikut :

1. Jika $\chi^2_{hitung} [(\chi^2 \leq \chi^2 \alpha = 5 \% db = (b-1) (k-1)]$ terima H_0
2. Jika $\chi^2_{hitung} [(\chi^2 > \chi^2 \alpha = 5 \% db = (b-1) (k-1)]$ tolak H_0

Selanjutnya untuk mengukur derajat hubungan antara kedua variabel digunakan koefisien kontingensi dengan rumus sebagai berikut :

$$C_{hit} = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}}$$

χ^2 = Nilai Chi-square

N = Jumlah sampel

C = Koefisien kontingensi, nilai ini terletak antara 0 – 0,707

Selanjutnya untuk mengukur keeratan hubungan digunakan formulasi ;

$$r = \frac{C_{hit}}{C_{maks}} \quad r = \frac{\sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}}}{\sqrt{\frac{m-1}{m}}} \quad C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

$$= \sqrt{\frac{1}{2}} = 0,707$$

Keterangan :

r = Koefisien keeratan hubungan

χ^2 = Nilai uji Chi-Square

N = Jumlah Sampel

m = Jumlah kolom/baris pada tabel silang

Dengan kategori :

- a. Derajat kecenderungan digolongkan lemah apabila nilai C terletak antara 0-0,353
- b. Derajat kecenderungan digolongkan kuat apabila nilai C terletak antara 0,353- 0,707

Dari kategori tersebut maka berhasil atau tidaknya ditentukan oleh sebesar $\alpha = 5\%$ Selanjutnya untuk melihat adanya hubungan atau tidak maka digunakan formulasi yaitu :

$$T_{hit} = r \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}}$$

H_0 ; $r = 0$

H_1 ; $r \neq 0$

Dengan ketentuan/ kaidah pengambilan

keputusan :

Jika $t_{hitung} (\leq t_{tabel} = (\alpha = 5\% \text{ db} = N-2))$ Terima H_0

Jika $t_{hitung} (> t_{tabel} = (\alpha = 5\% \text{ db} = N-2))$ Tolak H_0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik merupakan cermin status sosial orang yang bersangkutan, dimana dia tinggal dan bermasyarakat. Status sosial sangat mempengaruhi individu seseorang dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, jika status sosial seseorang dianggap baik dalam suatu masyarakat maka biasanya orang tersebut akan diakui dalam lingkungannya. Identitas petani sampel dalam penelitian ini adalah identitas petani yang mengusahakan tanaman padi sawah di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat meliputi : nama, umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas tanam, lama berusahatani.

Usia seorang petani sangat menentukan produktivitas tanaman yang dihasilkan. Soeharjo dan Patong (1973), mengatakan bahwa usia produktif dalam usahatani adalah usia antara 15-50 tahun. Umur Petani sampel di daerah penelitian bervariasi dengan batas umur terendah 22 tahun dan batas umur tertinggi 63 tahun. Umur akan mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir seseorang. Semakin tinggi umur petani kemampuan fisik petani untuk bekerja pada lahan usahatani relatif menurun. Demikian juga sebaliknya, orang-orang yang masih muda dan sehat fisiknya akan memiliki kemampuan fisik dan produktivitas tinggi.

Usia akan mempengaruhi kemampuan, produktivitas kerja, bertindak dan mencoba. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan umur petani responden sebagian besar (33,33 persen) berada pada kelompok umur 36-42 tahun. Petani responden yang memiliki umur produktif di daerah penelitian sebanyak 80 persen.

Pendidikan dapat dijadikan salah satu faktor terjadinya perbedaan pola pikir petani. Hal ini akhirnya akan berkaitan dengan perilaku mereka terhadap inovasi yang disampaikan kepada mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka pola pikir mereka dapat lebih maju sehingga lebih mudah terbuka terhadap suatu perubahan atau inovasi yang diberikan kepada mereka.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden pada usahatani padi sawah bervariasi. Petani banyak yang berpendidikan rendah, hal ini terlihat bahwa mayoritas petani hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Dimana jumlah petani yang tamat SD memiliki jumlah terbesar yaitu sebanyak 60 persen.

Dalam penelitian ini jumlah anggota keluarga responden bervariasi antara 2-7 orang. Namun, rata-rata jumlah yang dimiliki dalam setiap keluarga petani berkisar antara 4-5. Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar (58,34 persen) petani memiliki anggota keluarga yang berada pada kisaran 4-5 orang. Jumlah tanggungan keluarga yang lebih besar tentu menuntut

pemenuhan kebutuhan keluarga yang lebih besar pula. Besarnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi sumber potensi bagi kegiatan usahatani. Karena anggota keluarga merupakan salah satu sumber daya manusia yang berpotensi sebagai tenaga kerja dalam mengelola usahatani.

Lahan merupakan salah satu faktor produksi dalam berusahatani. Luas lahan yang dimiliki petani dapat mempengaruhi produksi, semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin banyak produksi yang diperoleh.

Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa luas lahan yang diusahakan dalam usahatani padi sawah berkisar 0,25-3,50 hektar. Luas lahan terbanyak berkisar 0,76-1,26 hektar sebesar 45 persen. Dan selebihnya adalah 55 persen yang memiliki luas lahan yang berbeda dalam menggarap usahatani padi sawah. Hernanto (1998), mengatakan bahwa luas lahan akan berpengaruh terhadap sumber dan distribusi pendapatannya.

Pengalaman seseorang akan dapat dijadikan tolak ukur untuk pengembangan dimasa yang akan datang. Semakin lama berusahatani, maka semakin berpengalaman dalam berusahatani. Petani dengan pengalaman berusahatani yang cukup lama sangat hati-hati dalam menerima inovasi yang dianggap baru, karena petani mempertimbangkan resiko kegagalan bila menerapkan inovasi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani (70 persen) telah mempunyai pengalaman berusahatani padi sawah. Pengalaman berusahatani padi sawah terbesar berada pada kisaran 10-13 tahun sebanyak 26,67 persen. 30 persen petani responden memiliki pengalaman berusahatani di bawah 10 tahun. Sedangkan pengalaman berusahatani di atas 10 tahun sebanyak 70 persen. Dengan Pengalaman berusahatani yang cukup lama, maka petani mempunyai pengalaman yang tinggi sehingga dapat mengelola usahatani dengan baik serta akan berpengaruh positif terhadap adopsi inovasi teknologi.

Tabel 1. Kontingensi Hubungan Pengetahuan Petani dengan Sistem Pelaksanaan Teknologi Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2012

Pengetahuan Petani	Sistem Pelaksanaan Teknologi Pada Usahatani Padi Sawah		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Sangat Menguasai	32	7	39
Kurang Menguasai	8	13	21
Jumlah	40	20	60

Sumber : Hasil Olahan Data Kuisisioner Tahun 2012

Pengetahuan petani dalam penerapan teknologi sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya penerapan teknologi pada usahatani padi sawah. Berdasarkan uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai χ^2_{hitung} 11,868 dan nilai χ^2_{tabel} ($\alpha = 5\%$ db = 1) = 3,841. Karena χ^2_{hitung} 11,868 > χ^2_{tabel} ($\alpha = 5\%$ db = 1) = 3,841 maka diputuskan tolak H_0 (terima H_1), yang berarti perbedaan tingkat pengetahuan petani menyebabkan perbedaan tingkat penerapan sistem pelaksanaan teknologi pada usahatani padi sawah di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Derajat kontingensi pengetahuan petani terhadap sistem pelaksanaan teknologi adalah $C_{hit} = 0,406$ dan $C_{maks} = 0,707$, artinya derajat kecenderungan pengetahuan petani terhadap sistem pelaksanaan teknologi sebesar 40,6 persen. Kecenderungan hubungan antara pengetahuan petani dengan sistem pelaksanaan teknologi tergolong kuat dimana nilai C = 0,40,6

(berada antara 0,353 – 0,707). Sedangkan pengukuran derajat korelasi antara perbedaan tingkat pengetahuan dalam sistem pelaksanaan teknologi diperoleh $r = 0,574$. Hasil pengujian

terhadap koefisien r diperoleh $t_{hit} = 5,336$, karena $t_{hit} = 5,336 > t_{tabel} (\alpha/2 = 5\% \text{ db} = 58) = 1,96$ maka tolak H_0 (terima H_1) artinya perbedaan tingkat pengetahuan petani berhubungan nyata dengan sistem pelaksanaan teknologi pada usahatani padi sawah di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Sikap petani dalam menerima teknologi senantiasa adanya suatu penilaian yang positif, sebab akan berpengaruh terhadap hasil yang akan diperolehnya. Berdasarkan uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 23,214$ dan nilai $\chi^2_{tabel} (\alpha = 5\% \text{ db} = 1) = 3,841$, karena $\chi^2_{hitung} = 23,214 > \chi^2_{tabel} (\alpha = 5\% \text{ db} = 1) = 3,841$ maka diputuskan tolak H_0 (terima H_1) artinya perbedaan sikap petani menyebabkan perbedaan tingkat penerapan sistem pelaksanaan teknologi pada usahatani padi sawah di Desa Sri Agung. Derajat kontingensi sikap petani terhadap sistem pelaksanaan teknologi adalah $C_{hit} = 0,527$ dan $C_{maks} = 0,707$. Hal ini, artinya derajat kecenderungan sikap petani dalam sistem pelaksanaan teknologi adalah 52,7 persen. Kecenderungan hubungan antara sikap petani dengan sistem pelaksanaan teknologi tergolong kuat dimana nilai $C = 0,527$ (berada antara 0,353 – 0,707). Sedangkan pengukuran derajat korelasi antara sikap petani dalam sistem pelaksanaan teknologi diperoleh $r = 0,809$. Hasil pengujian terhadap koefisien r diperoleh $t_{hit} = 10,474$, karena $t_{hit} = 10,474 > t_{tabel} (\alpha/2 = 5\% \text{ db} = 58) = 1,96$ maka tolak H_0 (terima H_1) artinya perbedaan sikap petani berhubungan nyata dengan sistem pelaksanaan teknologi pada usahatani padi sawah di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Tabel 2. Kontingensi Hubungan Sikap Petani dengan Sistem Pelaksanaan Teknologi Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2012

Sikap Petani	Sistem Pelaksanaan Teknologi Pada Usahatani Padi Sawah		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Sangat Mendukung	37	8	45
Kurang Mendukung	3	12	15
Jumlah	40	20	60

Sumber : Hasil Olahan Data Kuisisioner Tahun 2012

Keterampilan merupakan aspek perilaku mengenai respon petani terhadap sistem pelaksanaan teknologi pada usahatani padi sawah yaitu respon aktif/positif (dengan tindakan). Menurut petani dalam penerapan teknologi ini cukup menguntungkan karena hasil produksi cukup digunakan kembali untuk memenuhi kebutuhan akan modal dalam berusaha tani padi sawah pada masa tanam berikutnya. Berdasarkan uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 36,346$ dan nilai $\chi^2_{tabel} (\alpha = 5\% \text{ db} = 1) = 3,841$ maka diputuskan tolak H_0 (terima H_1) artinya perbedaan keterampilan petani menyebabkan perbedaan sistem pelaksanaan teknologi pada usahatani padi sawah di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Derajat kontingensi keterampilan petani terhadap sistem pelaksanaan teknologi adalah $C_{hit} = 0,614$ dan $C_{maks} = 0,707$. Hal ini, artinya derajat kecenderungan keterampilan petani dalam sistem pelaksanaan teknologi sebesar 61,4 persen. Kecenderungan hubungan antara keterampilan petani dalam sistem pelaksanaan teknologi tergolong kuat dimana nilai $C = 0,614$ (berada antara 0,353 – 0,707). Sedangkan pengukuran derajat korelasi antara perbedaan keterampilan petani dalam sistem pelaksanaan teknologi diperoleh $r = 0,868$. Hasil pengujian terhadap koefisien r diperoleh

$t_{hitung} = 13,300$. Karena $t_{hit} 13,300 > t_{tabel} (\alpha/2 = 5\% \text{ db} = 58) = 1,96$ maka tolak H_0 , (terima H_1) artinya perbedaan keterampilan petani berhubungan nyata dengan sistem pelaksanaan teknologi di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Tabel 3. Kontingensi Hubungan Keterampilan Petani dengan Sistem Pelaksanaan Teknologi Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2012

Keterampilan Petani	Sistem Pelaksanaan Teknologi Pada Usahatani Padi Sawah		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Sangat Terampil	37	2	39
Kurang Terampil	3	18	21
Jumlah	40	20	60

Sumber : Hasil Olahan Data Kuisisioner Tahun 2012

Perilaku petani dalam menerapkan teknologi usahatani padi sawah tidak terlepas dari pengetahuan mereka terhadap teknologi usahatani padi sawah. *Afektif*/penilaian petani terhadap teknologi usahatani padi sawah akan timbul suatu praktek/tindakan petani yang mengarah pada menerapkan atau tidak menerapkan teknologi usahatani padi sawah. Berdasarkan uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 16,153$ dan nilai $\chi^2_{tabel} (\alpha = 5\% \text{ db} = 1) = 3,841$. Karena nilai $\chi^2_{hitung} = 16,153 > \text{nilai } \chi^2_{tabel} (\alpha = 5\% \text{ db} = 1) = 3,841$ maka diputuskan tolak H_0 (terima H_1), artinya perbedaan perilaku petani menyebabkan perbedaan sistem pelaksanaan teknologi pada usahatani padi sawah di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Derajat kontingensi perilaku petani terhadap sistem pelaksanaan teknologi adalah $C_{hit} = 0,460$ dan $C_{maks} = 0,707$. Hal ini, artinya derajat kecenderungan perilaku petani dalam sistem pelaksanaan teknologi adalah 46 persen. Kecenderungan hubungan antara perilaku petani dengan sistem pelaksanaan teknologi tergolong kuat dimana nilai $C = 0,46$ (berada antara $0,353 - 0,707$). Sedangkan pengukuran derajat korelasi antara perbedaan perilaku petani dengan perbedaan sistem pelaksanaan teknologi diperoleh $r = 0,650$. Hasil pengujian terhadap koefisien r diperoleh $t_{hit} = 8,094$. Karena $t_{hit} = 8,094 > t_{tabel} (\alpha/2 = 5\% \text{ db} = 58) = 1,96$ maka tolak H_0 (terima H_1) artinya perbedaan perilaku petani berhubungan nyata dengan sistem pelaksanaan teknologi di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Tabel 4. Kontingensi Hubungan Perilaku Petani dengan Sistem Pelaksanaan teknologi Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2012

Perilaku Petani	Sistem Pelaksanaan Teknologi Pada Usahatani Padi Sawah		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	33	6	39
Rendah	7	14	21
Jumlah	40	20	60

Sumber : Hasil Olahan Data Kuisisioner Tahun 2012

Dari hasil yang telah diketahui diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan produksi suatu kegiatan usahatani padi sawah mengenai pelaksanaan sistem teknologi. Menerapkan teknologi yang baru tidak terlepas dari perilaku petani dalam mengadopsi

inovasi yang meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan. Kemampuan petani dalam menjalankan kegiatan usahatani perlu adanya suatu bimbingan dari penyuluh pertanian lapangan (PPL) guna untuk memperbaiki komponen dari sistem keragaan teknologi yang masih relatif rendah. Adapun komponen keragaan sistem teknologi pada usahatani padi sawah yang perlu pendampingan diantaranya benih bermutu, persemaian, pemupukan dan pengendalian hama penyakit. Sedangkan varietas unggul, pengolahan tanah, bibit, penanaman, pengairan, pengendalian gulma dan penanganan panen dan pascapanen juga perlu adanya pendampingan agar hasil yang didapat ini bisa stabil dan meningkat. Pengetahuan petani diharapkan akan semakin bertambah dengan mengetahui cara budidaya yang ramah lingkungan, modal yang diperlukan, dan mengetahui harga jual gabah serta beras dipasaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan maka dari hasil penelitian dapat disimpulkan :
Sebagian besar petani Desa Sri Agung (65 persen) telah menerapkan sistem teknologi padi sawah sesuai anjuran, dan 66,67 persen petani Desa Sri Agung telah mengenali sistem teknologi pengolahan tanaman terpadu sesuai anjuran. Dan terdapat hubungan yang nyata antara perilaku petani dengan sistem pelaksanaan teknologi usahatani sawah di Desa Sri Agung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Dekan dan Ketua Program Studi Agrinibisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Selain itu ucapan terima kasih juga diucapkan untuk Kepala Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2009. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar .Jakarta.
Badan Pusat Statistik. 2011. Jambi dalam Angka Badan Pusat Statistik Jambi. Jambi.
Bobihou J, Jumakir dan Hernita D. 2007. Pengkajian Sistem Usahatani Padi Pada Lahan Sawah Irigasi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. BPTP Jambi. Jambi.
Busyra, Nurli Izhar dan Sigit Handoko. 2001. Peningkatan Produktivitas Padi Sawah dengan Perbaikan Teknologi. BPTP. Jambi
Dharmawan. 2010. Inovasi Leisa FP, Teknologi Baru Meningkatkan Produksi Padi Dengan Biaya Rendah. Pustaka Pelajar. Jogjakarta.
Gerungan. W. A. 2004. Psikologi Sosial. Refika Aditama. Bandung.
Hernanto, Fadholi. 1998. Ilmu usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
Mosher, Athur, 1991. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. CV. Yasaguna. Jakarta
Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Renika Cipta. Jakarta.
. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Renika Cipta. Jakarta.
Riase, Usman dan Abdi. 2009. Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi. CV. Alfabeta. Bandung.
Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 2011. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
Soeharjo, A dan Patong. 1973. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu Sosial dan Ekonomi Pertanian-IPB. Bogor.
Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung.
_____. 2010. Statistik Untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung.